



Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat Ruang Rawat Inap dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo

Muhammadiyah Sukoharjo

Lahar Bumi Mahardika*¹, Triyanta², Nabilatul Fanny³

^{1,2,3} Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Bhayangkara No.55, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57154

Korespondensi Penulis : laharmahardika.bm@gmail.com*

Abstrac : Nosocomial infections are a serious problem that often occurs in hospitals and can have a negative impact on patient safety. The role of nurses, especially in inpatient rooms, is very important in preventing these infections. Preliminary studies found 0.34% of HAIs in hospitals, 0.00% of urinary tract infections, 0.86% of Phlebitis, 0.00% of Ventilator Associated Pneumonia. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge and behavior of nurses regarding the prevention of nosocomial infections. This type of research is quantitative research with a cross sectional approach. Data collection was carried out through questionnaires. This population is all nurses in the Inpatient Room at PKU Muhammadiyah Sukoharjo Hospital. The sample for this research was 42 respondents who were selected using the total data saturated sampling technique used, namely univariate and bivariate analysis (Spearman rho test). The results of the univariate analysis research showed that the nosocomial infection prevention process variable, nurse knowledge was in the good category at 100% and the nosocomial infection prevention process variable, nurse behavior was in the good category at 100%. The results of bivariate analysis using the Spearman's rho statistical test show that there is a p-value of 0.000, where this value is smaller than 0.05 with a coefficient value of 0.528. So it can be said that there is a relationship between knowledge and behavior of inpatient room nurses in preventing nosocomial infections at the PKU Muhammadiyah Sukoharjo hospital. In conclusion, there is a relationship between knowledge and behavior in preventing nosocomial infections at the PKU Muhammadiyah hospital. Suggestions: Increase counseling and training on preventing nosocomial infections for nurses and health workers and non-health workers at the PKU Muhammadiyah Sukoharjo Hospital.

Keywords: Knowledge, Behavior, Prevention, and Control of Nosocomial Infections

Abstrak: Infeksi nosokomial merupakan salah satu masalah serius yang sering terjadi di rumah sakit dan dapat berdampak buruk pada keselamatan pasien. Peran perawat, khususnya di ruang rawat inap, sangat penting dalam pencegahan infeksi tersebut. Studi pendahuluan terdapat HAIs di rumah sakit 0,34%, Infeksi saluran kemih 0,00%, Phlebitis 0,86%, Ventilator Associalated Pneumoni 0,00%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial. Jenis penelitian adalah peneliatian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Populasi ini adalah seluruh perawat di Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Sampel penelitian ini sebanyak 42 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling jenuh data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat (uji spearman rho). Hasil penelitian analisis univariat menunjukkan variabel proses pencegahan infeksi nosokomial pengetahuan perawat pada katagori baik sebesar 100% dan variabel proses pencegahan infeksi nosokomial perilaku perawat dalam kategori baik sebesar 100%. Pada hasil analisa bivariat dengan uji statistik Spearman's rho menunjukkan terdapat p-value 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien 0,528. Sehingga dapat dikatakan ada Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat ruang rawat inap dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Kesimpulan, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit PKU Muhammadiyah. Saran, Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan tentang pencegahan infeksi nosokomial kepada perawat dan tenaga kesehatan maupun non tenaga kesehatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, Pencegahan, dan Pengendalian Infeksi Nosokomial

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan serta merata dengan mengutamakan penyembuhan penyakit serta pemulihan kesehatan yang

dilaksanakan secara serasi dan terpadu. Selain itu, juga dilaksanakan upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit dalam suatu tatanan rujukan yang bermanfaat untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian. Sebagai penyedia pelayanan kesehatan, Rumah sakit bersaing dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, Rumah sakit yang mampu bertahan dalam persaingan adalah rumah sakit yang berorientasi pada kepuasan pelanggan (Istiqomah & Nurhayati, 2023). Pelayanan kesehatan di rumah sakit meliputi pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap dan pelayanan gawat darurat yang mencakup pelayanan medik dan pelayanan penunjang medik.

Rawat inap adalah pelayanan kesehatan pada pasien untuk keperluan observasi, diagnose, perawatan, pengobatan, rehabilitas, medis, dan pelayanan kesehatan lainnya dengan menempati ruang perawatan. Dalam arti lain rawat inap juga dapat diartikan sebagai tindakan perawatan secara rutin oleh pasien dengan dipantau oleh staf medis di ruangan perawatan dan dapat diperbolehkan pulang apabila telah dinyatakan sehat oleh tim medis yang melakukan perawatan terhadap pasien. Rumah Sakit merupakan instansi kesehatan yang memiliki banyak instalasi dan tidak pernah terlepas dari pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit (Posma, 2011).

Menurut Potter dan Perry (2005) Infeksi adalah adanya suatu organisme pada jaringan atau cairan tubuh yang disertai suatu gejala klinis baik lokal maupun sistemik. Infeksi yang muncul selama seseorang tersebut dirawat di rumah sakit atau setelah selesai dirawat disebut infeksi nosokomial. Secara umum, pasien yang masuk rumah sakit dan menunjukkan tanda infeksi yang kurang dari 72 jam menunjukkan bahwa masa inkubasi penyakit telah terjadi sebelum pasien masuk rumah sakit, dan infeksi yang baru menunjukkan gejala setelah 72 jam pasien berada di rumah sakit disebut infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial merupakan infeksi akibat transmisi yang berasal dari lingkungan rumah sakit. Infeksi nosokomial merupakan salah satu risiko kerja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Sampai saat ini infeksi nosokomial masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh rumah sakit di seluruh dunia terutama di negara berkembang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO mengenai infeksi nosokomial diperoleh sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik. Prevalensi infeksi nosokomial banyak ditemui di Mediterania Timur dan Asia Tenggara sebesar 11,80% dan sedangkan di bagian Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan 9% (Situmorang, 2020). Berdasarkan data infeksi di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh di atas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5% (Kemenkes, 2013).

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadinya setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra,

yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. (Notoatmodjo 2019). Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021). Pengetahuan aspek negatif dapat menimbulkan seperti pada pelayanan di rumah sakit yaitu tingginya angka infeksi nosokomial.

Seiring dengan perkembangan yang telah terjadi selama ini rumah sakit juga mengembangkan pelayanan kompetitif sesuai dengan tuntutan masyarakat. Di samping itu rumah sakit juga harus memperhatikan dan mencegah terhadap seluruh infeksi dan kasus infeksi yang ada di rumah sakit tersebut tetapi apabila tidak diselenggarakan dengan baik dan optimal menurut standar yang telah ditetapkan secara optimal maka rumah sakit merupakan sumber segala penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Peran perawat yang utama dan paling banyak disoroti dan diketahui oleh masyarakat adalah sebagai pelaku/pemberian asuhan keperawatan, perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan secara langsung dan tidak langsung kepada klien, menggunakan pendekatan proses keperawatan yang meliputi : melakukan pengkajian dalam upaya mengumpulkan data dan informasi yang benar, menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan hasil analisis data, merencanakan intervensi keperawatan sebagai upaya mengatasi masalah yang muncul dan membuat langkah/cara pemecahan masalah, melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang ada dan melakukan evaluasi berdasarkan respon klien terhadap tindakan keperawatan yang telah dilakukan.

Survei pendahuluan rumah sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo menurut data 2023 dari kejadian infeksi hasil surveilans HAIs terdapat total 1909 pasien yang dilakukan tindakan operasi, dengan rata-rata kejadian infeksi dengan presentase 0,34%. Hasil surveilans infeksi Saluran Kemih (ISK) tidak ditemukan dengan presentase 0,00%. Hasil surveilans rata-rata angka Phlebitis di unit pelayanan adalah 0,86%, Rata-rata lama hari perawatan pasien rawat inap adalah 3 hari. Hasil surveilans infeksi pada pasien yang terpasang *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) adalah 0,00%, total ada 15 pasien yang terpasang ventilator. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan masih di bawah batas normal yaitu $< 2\%$.

Jumlah perawat ruang rawat inap yaitu ada 47 orang perawat, dengan sebaran 29 orang perawat di ruang bangsal dewasa dan sebanyak 18 orang perawat di bangsal anak. Berdasarkan survei wawancara dengan petugas PPI di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo, semua perawat ruang rawat inap yang berada di bangsal anak dan dewasa telah mengikuti seminar dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Pengetahuan Pada Perawat Ruang Rawat Inap Dalam Melaksanakan Pencegahan Infeksi Nosokomial karena ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pengelolaan manajemen pencegahan infeksi di ruang rawat inap dan untuk mengetahui pengetahuan perawat terhadap infeksi di ruang rawat /inap.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Infeksi Nosokomial

Infeksi adalah proses dimana seseorang yang rentan (*susceptible*) terkena invasi agen pathogen atau infeksi yang tumbuh, berkembang biak dan menyebabkan sakit. Nosokomial berasal dari kata *Nosos* yang artinya penyakit, dan *Komeo* yang artinya merawat. Nosokomial berarti tempat untuk merawat atau yang disebut dengan rumah sakit. Infeksi nosokomial atau *hospital acquired infection* (HAI) adalah infeksi yang didapatkan dan berkembang selama pasien dirawat di rumah sakit (WHO, 2002). Menurut Depkes (2003), seseorang dikatakan mendapat infeksi nosokomial apabila pasien dirawat di rumah sakit tidak didapatkan tanda – tanda klinis tersebut. Pada saat pasien dirawat di rumah sakit tidak sedang dalam masa inkubasi penyakit, tanda – tanda klinis infeksi nosokomial baru timbul setelah 3x24 jam sejak dimulai perawatan. Suatu infeksi dikatakan didapatkan di rumah sakit apabila (Djojosingito, 2001) :

- a. Waktu mulai dirawat tidak didapatkan tanda klinis infeksi dan tidak sedang dalam masa inkubasi infeksi tersebut.
- b. Infeksi sekurang – kurangnya 72 jam sejak mulai dirawat.
- c. Infeksi terjadi pada pasien dengan masa perawatan lebih lama dari waktu inkubasi infeksi tersebut.
- d. Infeksi terjadi setelah pasien pulang dan dapat dibuktikan berasal dari rumah sakit.
- e. Infeksi terjadi pada neonates yang didapatkan dari ibunya pada saat persalinan atau selama perawatan di rumah sakit.

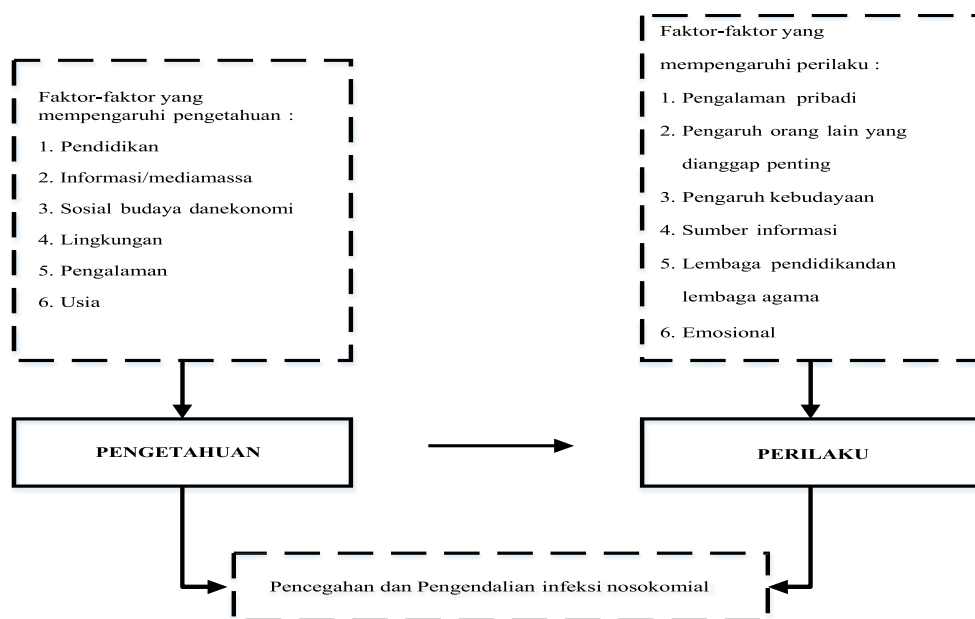
Menurut Widodo (2004), infeksi nosokomial mudah terjadi karena kondisi tertentu, misalnya :

- 1) Rumah sakit merupakan tempat berkumpulnya orang sakit sehingga jumlah dan jenis kuman penyakit yang ada lebih banyak dari pada di tempat lain.

- 2) Orang sakit mempunyai daya tahan tubuh yang rendah sehingga mudah tertular.
- 3) Di rumah sakit, seringkali penderita dilakukan tindakan invasivemulaidari yang sederhana, misalnya pemberian obat suntikan sampai dengan tindakan yang lebih invasive misalnya operasi.
- 4) Mikroorganisme yang ada cenderung lebih resisten terhadap antibiotika, akibat penggunaan berbagai macam antibiotika yang seringkali tidak rasional.
- 5) Adanya kontak langsung antar pasien, atau petugas dengan pasien yang dapat menularkan kuman pathogen.
- 6) Penggunaan alat/ peralatan dokter yang telah terkontaminasi oleh kuman.

Kerangka Teori

Kerangka teori pegangan pokok dalam menentukan setiap unsur penelitian, mulai dari penentuan masalah hingga penyusunan laporan penelitian. Kerangka teori adalah serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti. Fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta- fakta yang ada secara sistematis (Yusuf, 2017).



Gambar 1. Gambar Kerangka Teori

Keterangan :

: Variabel yang tidak diteliti 

: Variabel yang diteliti 

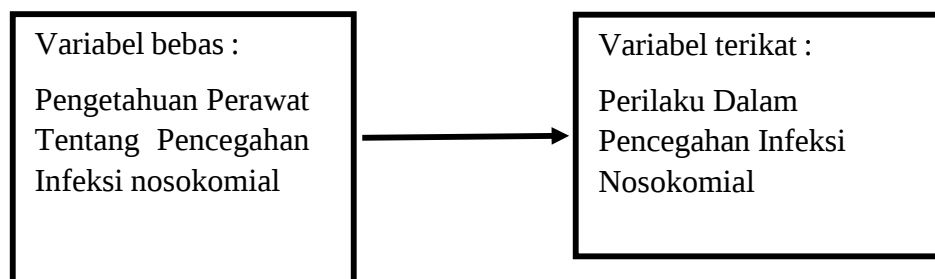
: Alur Penelitian 

Berdasarkan kerangka konsep di atas hubungan dengan perilaku petugas kesehatan tentang pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap adalah pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, pengalaman dan usia. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, sumber informasi, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan emosional. Pada penelitian ini yang akan diteliti pada perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo ada dua hal, yaitu pengetahuan dan perilaku.

Kerangka Konsep

Hadari (2018) menjelaskan bahwa kerangka konsep adalah hasil pemikiran yang rasional dalam menguraikan rumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah yang diuji kebenarannya. Agar konsep - konsep dapat diteliti secara empiris, maka harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel atau komponen.

Kerangka konsep penelitian ini yaitu :



Gambar 2. Gambar kerangka konsep

Hipotesis

Setelah masalah penelitian itu dirumuskan, selanjutnya peneliti merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan hasil yang diharapkan atau hasil yang diantisipasi dari sebuah penelitian tersebut (Swarjana, 2015). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku perawat ruang rawat inap tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. (H_0) tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat ruang rawat inap tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis (Sugiono, 2019).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi. Penelitian analitik korelasi merupakan penelitian berupaya mencari hubungan antara variabel dan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, sehingga perlu dibuat hipotesis dan harus ada uji hipotesis (Sastroasmoro, Ismail, 2011). Dan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang mendesain pengumpulan dilakukan pada satu titik waktu (*at one point in time*) dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data (Swarjana, 2015). Dalam penelitian ini, memberikan analisis mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

4. HASIL DAN ANALISA DATA

Karakteristik Responden

Penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat ruang rawat inap dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Responden dalam penelitian ini adalah perawat ruang rawat inap bangsal dewasa dan bangsal anak di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo dengan jumlah 42 perawat dengan sebaran 28 perawat di ruang bangsal dewasa dan sebanyak 14 perawat di bangsal anak. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah diklasifikasikan berdasarkan faktor internal yaitu pendidikan, umur, masa kerja sebagai perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing masing

karakteristik responden sebagai berikut :

1. Pendidikan

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Diploma	15	35,7%
S1 Keperawatan	4	9,5%
Ners	23	54,8%
Total	42	100,0%

Hasil data penelitian berdasarkan pendidikan responden paling banyak terdapat pada jenjang (Ners) dengan frekuensi sebesar 23 orang atau persentase sebesar 54,8%. Sedangkan jenjang pendidikan diploma (D3) dengan frekuensi sebesar 15 orang atau persentase sebesar 35,7%. Kemudian jenjang (S1) Keperawatan dengan frekuensi sebesar 4 orang atau persentase sebesar 9,5%.

2. Umur

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi(n)	Persentase (%)
≤ 25 Tahun	9	21,4%
26 - 30 Tahun	28	66,7%
31 - 35 Tahun	5	11,9%
Total	42	100,0%

Hasil data penelitian berdasarkan umur responden paling banyak dengan rentang usia 26 – 30 tahun dimana frekuensi sebesar 28 orang dengan persentase 66.7%. Sedangkan umur responden ≤ 25 tahun dimana frekuensi sebesar 9 orang dengan persentase 21.4%. Kemudian umur responden 31 – 35 tahun dimana frekuensi sebesar 5 orang dengan persentase 11.9%.

3. Masa Kerja

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi(n)	Persentase (%)
------------	--------------	----------------

1 - 5 Tahun	38	90,5%
6 - 10 Tahun	4	9,5%
Total	42	100,0%

Hasil data penelitian berdasarkan masa kerja responden paling banyak dengan rentang waktu 1 – 5 tahun dimana frekuensi sebesar 38 orang atau persentase sebesar 90,5%. Sedangkan Masa kerja 6 – 10 tahun dimana frekuensi sebesar 4 orang atau persentase 9,5% .

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari hasil penelitian yang diperoleh. Analisis univariat dalam penelitian ini yaitu hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat ruang rawat inap dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing masing klasifikasi responden sebagai berikut :

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat

Pengetahuan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Baik	42	100%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Total	42	100%

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo, dapat diketahui bahwa persentase pengetahuan perawat pada ruang rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial yang menyatakan baik sebanyak 42 orang perawat atau 100% pada ruang rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial

Tabel

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Perawat

Perilaku	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Baik	42	100%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Total	42	100%

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo, dapat diketahui bahwa persentase perilaku perawat pada ruang rawat inap terhadap pencegahan infeksi

nosokomial menyatakan baik sebanyak 42 orang perawat atau 100% pada ruang rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat dalam penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial pada ruang rawat inap di rumah sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistika yang digunakan untuk mendapatkan korelasi antara kedua variabel adalah teknik korelasi *Spearman Rho Correlation Coefficient* dimana kekuatan dan arah korelasi akan mempunyai arti jika hubungan antar variabel tersebut bernilai signifikan, jika nilai Sig. (2-tailed) hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05. Sementara jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka hubungan antar variabel tersebut dikatakan tidak signifikan atau tidak berarti. Berikut merupakan hasil dari analisis Uji Spearman Rho terhadap hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

Tabel 6. Hasil Uji Spearman Rho

Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.528**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	42	42
	Perilaku	Correlation Coefficient	.528**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 2.3, diperoleh nilai 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dengan korelasi spearman 0,528 (Hubungan Kuat) dengan arah hubungan positif. Artinya semakin tinggi pengetahuan perawat maka perilaku semakin baik dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

Pembahasan

Pengetahuan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan menggunakan kuesioner, dari 42 perawat sebanyak 42 orang atau 100% memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RumahSakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial sudah baik.

Pengetahuan yang baik tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner pengetahuan yang berupa 15 soal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial sudah baik. Hampir semua pertanyaan memiliki jawaban yang benar tentang definisi infeksi nosokomial, batasan infeksi nosokomial, cara penularan infeksi, dampak yang diakibatkan infeksi dan pencegahan pengendalian infeksi nosokomial, ini dikarenakan perawat pernah mengikuti seminar maupun pelatihan terkait tentang infeksi yang diberikan di rumah sakit. Pemberian informasi melalui pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnyamenimbulkan kesadaran dan pada akhirnya perawat akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Yohana, Kora & Dompas, 2015). Menurut Puspasari (2015) pengetahuan perawat baik terjadi karena pengetahuan perawat sudah pada tahap memahami tidak hanya ingat bahwa pencegahan infeksi nosokomial itu bermanfaat untuk mencegah penularan penyakit. Pada penelitian ini pengetahuan perawat yang baik dapat dibuktikan dari keseluruhan responden menjawab benar pada beberapa pernyataan yaitu : infeksi nosokomial yang diperoleh dari fasilitas kesehatan, infeksi nosokomial yang menyebabkan peningkatan hari perawatan, menurunnya risiko terjadinya tuberculosi, membatasi transmisi organisme dengan sterilisasialat danprogram pelatihan penggunaan APD dalam pengendalian infeksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Sulistyowati (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang tinggi tentang infeksi nosokomial.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan itu adalah pendidikan, umur, dan masa kerja. Dalam penelitian ini semua pengetahuan responden dalam kategori baik. Dimana kategori tersebut berasal dari latar belakang pendidikan Diploma 3, Pendidikan S1 Keperawatan dan Ners sudah baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka ia akan mudah menerima hal halbaru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut (Wawan & Dewi,2010). Berdasarkan umur mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu di umur 26 – 35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia perawat di ruang Rawat Inap PKU Muhammadiyah Sukoharjo berada pada kelompok Dewasa. Secara kognitif

perkembangan pola pikir dan intelegensi pada usia dewasa awal sudah matang, usia juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang dimana semakin bertambah usia semakin juga daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin akan bagus (Kartika, Martha & Rahmat, 2018).

Berdasarkan masa kerja responden mayoritas berada pada 1-5 tahun, Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan ketrampilan profesional. Pengalaman belajar selama bekerja dapat mengembangkan pengetahuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Selain pengalaman dengan masa kerja yang lebih dari 1 tahun akan dapat menambah informasi mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial karena informasi disini dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Budiman & Riyanto, 2013 dalam Retnaningsih, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Apriluana, Khairiyati & Setyaningrum (2016) dimana masa kerja ada hubungan yang signifikan dengan penggunaan APD tentang pencegahan infeksi

Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan menggunakan kuesioner, dari 42 perawat menyatakan baik sebanyak 42 orang atau 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pada ruang rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan infeksi nosokomial.

Perilaku yang baik tersebut dapat dilihat dari kuesioner perilaku yang berupa 15 item pertanyaan. Dari hasil kuesioner menjawab selalu mencuci tangan dengan sabun atau handsanitizer setiap sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, selalu menggunakan APD sesuai saat merawat pasien.

Perilaku perawat yang baik terlihat dari kemampuan dan kecenderungan untuk mencegah penularan infeksi melalui kontak dan cairan tubuh. Perawat setuju dan mendukung dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial misalnya perawat selalu menggunakan sarung tangan sekali pakai, masker, baju pelindung untuk menghindari kontak maupun cairan tubuh yang akan menginfeksi. Teknik mencuci tangan pun harus benar dengan menggunakan teknik aseptik (Puspasari, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sugeng, Ghofur & Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat di ruang Rawat Inap PKU Muhammadiyah Sukoharjo berada dalam kriteria baik, dimana dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan responden baik akan menimbulkan perilaku positif

terhadap penerapan pencegahan infeksi nosokomial. Dalam penelitian ini sikap perawat berada dalam katagori baik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) Perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Perawat Ruang Rawat Inap Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku perawat tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo dengan kekuatan korelasi kuat dan arah korelasi positif yang berartisearah, semakin baik pengetahuan semakin baik pula perilaku perawat tentangpencegahan infeksi nosokomial dengan uji hasil *Spearman Rho* diperoleh hasil nilai $0,000 < 0,5$ sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai korelasi spearman 0,528 (Hubungan kuat) dengan arah hubunganpositif, artinya semakin tinggi pengetahuan maka perilaku semakin baik. Dalam penelitian ini didapatkan pengetahuan perawat dalam kategori baik, dan perilaku perawat juga dalam kategori baik.

Menurut Sagala (2016) mengatakan bahwa pengetahuan perawat sangatmenentukan bagaimana kesadaran tentang pencegahan infeksi nosokomial itusendiri, karena perawat sebagai salah satu komponen pemberi layanan utama kesehatan kepada masyarakat memiliki peran penting karenaterkait langsung dengan pemberi asuhan kepada pasien dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk meningkatkan kepatuhan dalam pencegahan infeksi perlu dilakukan peningkatan pengetahuan, dan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, dankegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan antara lain melalui pelatihan yang dapat dilakukan secara berskala secara bergantian(Yohan, Korah & Dompas 2015).

Nurmala (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan ilmuyang berguna dalam membangun perilaku manusia. Tingkat pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu knowledge (pengetahuan), comprehension (pemahaman atau presepsi), application (penerapan), analysis (penguraian atau penjabaran), synthesis (pemaduan), evaluation (penilaian).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Hal ini

dapat disebabkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung salah satunya, masa kerja yang lebih dari setahun dapat menambah informasi dan pengalaman terkait pelatihan dan seminar yang telah didapatkan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo.

Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti ini hanya fokus dilaksanakan pada perawat bangsal rawat inap. Sedangkan banyak bagian/unit kerja lain pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo yang dapat menjadi obyek penelitian.
2. Peneliti tidak dapat memberikan kuesioner secara langsung kepada responden dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner. Hal ini disebabkan oleh kesibukan responden dan kendala dengan lokasi. Semua responden tidak dapat menyanggupi untuk menjawab kuesioner secara langsung dan meminta waktu hingga dua minggu. Kendala ini menyebabkan tidak dapat diketahui apakah responden benar benar mengisi kuesioner dengan baik. Juga, peneliti tidak dapat secara langsung menjawab hal hal yang tidak diketahui oleh responden terkait pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner.
3. Penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam hal yang sama diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian ini. Sebaiknya tidak hanya melihat hubungannya saja melainkan pengaruh atau faktor faktor dan menambahkan variabel variabel lainnya seperti umur, pendidikan masa kerja serta lingkungan sosial yang berhubungan dengan tindakan pencegahan infeksi nosokomial.

Implikasi Untuk Administrasi Rumah Sakit

4. Kepatuhan Regulasi, Administrasi Rumah Sakit harus memastikan bahwa semua prosedur pencegahan infeksi sesuai dengan standar yang diterapkan oleh badan kesehatan nasional maupun internasional seperti WHO atau CDC.
5. Pendidikan dan Pelatihan Staf, Pelatihan rutin bagi staf medis dan non medis mengenai pencegahan infeksi, termasuk penggunaan APD yang benar dan teknik sterilisasi. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kepatuhan terhadap prosedur pencegahan infeksi melalui internal dan program pengawasan.
6. Peningkatan Kualitas Layanan, Penerapan standar kualitas pelayanan yang tinggi untuk meminimalkan risiko infeksi, termasuk pemantauan secara berskala dan penilaian terhadap prosedur klinis. Pengembangan prosedur cepat untuk menangani infeksi nosokomial secara efektif ketika terdeteksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial pada ruang rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo dapat ditarik kesimpulan di bawah ini :

1. Tingkat pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo mendapatkan kategori baik sebanyak (100%).
2. Tingkat perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo mendapatkan kategori baik sebanyak (100%).
3. Terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit, hal ini ditunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai korelasi spearman 0,528 (Hubungan Kuat) dengan arah hubungan positif. Artinya semakin tinggi pengetahuan perawat maka perilaku semakin baik dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Saran

- a) Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan tentang pencegahan infeksi nosokomial kepada perawat dan tenaga kesehatan maupun non tenaga kesehatan lainnya sesuai program yang ada di rumah sakit.
- b) Mempertahankan dan meningkatkan penerapan prosedur higiene yang ketat cuci tangan secara benar dengan sabun dan air atau hand sanitizer berbasis alkohol setiap sebelum kontak pasien dan sesudah melakukan penanganan pasien.
- c) Mempertahankan dan meningkatkan sterilisasi terhadap peralatan perawatan medis sesudah penggunaan.
- d) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam hal yang sama diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian ini. Sebaiknya tidak hanya melihat hubungannya saja melainkan pengaruh atau faktor-faktor dan menambahkan variabel-variabel lainnya seperti umur, pendidikan, masa kerja serta lingkungan sosial yang berhubungan dengan

tindakan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaryani, W. D. (2009). Kepuasan pasien rawat inap terhadap pelayanan perawat di RSUD Tugurejo Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Atmadja, L. J. (2012). Analisis Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap RSUD X Jakarta Tahun 2012.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review.
- Dewi, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Website Brisik. Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor. *KomunikA*, 17(2), 1-14.
- FATMA DEW, S. U. R. Y. A. N. I. (2021). Karya Tulis Ilmiah Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Pengendalian Infeksi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Padang Sidempuan Tahun 2021.
- Fitriyanti, S. (2015). Factors That Effect The Nosokomial Phlebitis Infections in Hospital Bhayangkara TK II. HS Samsoeri Mertojoso Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(2), 217-229.
- Hamil Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Kanatang (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Hamzah, Z. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Pemerintah Dan Rumah Sakit Swasta Kota Makassar Tahun 2017. *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 5-24.
- Hantoro, D. T., Pristianty, L., Athiyah, U., & Yuda, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi
- Herawati, C., Kristanti, I., Selviana, M., & Novita, T. (2019). Peran promosi kesehatan terhadap perbaikan pengetahuan, sikap, dan perilaku membuang sampah pada siswa sekolah menengah atas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>. 3(4).
- Ismah, Z. (2018). Bahan Ajar Dasar Epidemiologi.
- Istiqomah, R., & Nurhayati, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Penyakit Dalam. *Klabat Journal of Nursing*, 5(1), 80.
<https://doi.org/10.37771/kjn.v5i1.920>
- Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Kustantya, N., & Anwar, M. S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup

- Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Luawo, N. P. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN).
- Menkes, R. I. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 147/Menkes. Per/I/2010 tentang Perizinan Rumah Sakit.
- Ningrum, P. T., & Khalista, N. N. (2017). Gambaran Pengelolaan Limbah Cair Di Rumah Sakit X Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2).
- Njoto, H. (2011). Pertanggungjawaban Dokter Dan Rumah Sakit Akibat Tindakan Medis Yang Merugikan Dalam Perspektif UU No 44 Th 2009 Tentang Rumah Sakit. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(14), 240016.No, U. U. R. I. (38). tahun 2014 tentang Keperawatan. Jakarta: Penerbit Laksana.
- Nonsteroid (AINS) Oral Pada Etnis Arab di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 45-48.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (1993). Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Octaria, H., & Jepisah, D. (2016). Evaluasi Proses Pembuatan Laporan Internal Dan Pemanfaatan Informasi Rekam Medis Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru 2015. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(1), 60-66.
- Pradana, A. D. (2012). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Wanita.
- PURWANTI, S., Herawati, V. D., & Suwarni, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat dalam Membuang Sampah Medis dan Non Medis di Ruang Unit Khusus RS Muhammadiyah Selogiri (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021, February). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 2, pp. 28-35).
- Sagala, D. S. P. (2016). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Sikap Dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Rumah Sakit Umum Bhayangkara Kotamadya Tebing-tinggi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 2(2), 111-118.
- Sari, D. R., & Cahyawati, F. E. (2017). Hubungan pengetahuan petugas kesehatan Dengan perilaku five moment for hand Hygiene di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiah Yogyakarta).
- Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKIP) pada wanita pasangan usia subur (PUS) di Kabupaten Kendal tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32-46.
- Sinulingga, W. B., & Malinti, E. (2021). E-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757

- Situmorang, P. R. (2020). Hubungan pengetahuan bidan tentang infeksi nosokomial dengan tindakan pencegahannya pada pasien bedah seksio sesarea. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 83-90.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I.K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Swarjana, I.K. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET. Tamar, F. R. (2021). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu*
- Utari, R. (2011). *Taksonomi Bloom*. Pusdiklat KNPK. Diperoleh tanggal 29November 2018, dari <http://setiabudi.ac.id>
- WISUDAWATI, E. R. S. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Eksklusif Terhadap Dukungan Suami Kepada Istri Dalam pemberian ASI Eksklusif (Doctoral dissertation)*.
- Yulianah, N. (2013). *Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepercayaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Bonto Cani kabupaten Bone tahun 2013 (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)*.